

Pengaruh Sikap Toleransi Beragama terhadap Kualitas Interaksi Sosial antarsiswa di SMK Pembangunan Ampel Boyolali

Sukiman Bagaskara,^{1*} Kabri,¹ Sukisno¹

¹Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Fakultas Pendidikan Keagamaan,
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Indonesia
Email: sbagaskara10@gmail.com, kmbrata@gmail.com, viryapannasoekisno@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 03-06-2026, Revised: 05-08-2026, Accepted: 07-08-2026, Published: 31-08-2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memperkuat sikap toleransi beragama siswa dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah yang multikultural. Keberagaman latar belakang agama di sekolah menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat sikap toleransi beragama, kualitas interaksi sosial siswa, serta pengaruh sikap toleransi beragama terhadap kualitas interaksi sosial siswa di SMK Pembangunan Ampel Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan penelitian adalah siswa SMK Pembangunan Ampel Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Sebanyak 125 siswa dipilih menggunakan teknik *proportional total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, serta regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas interaksi sosial siswa di SMK Pembangunan Ampel Boyolali. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,620$) mengindikasikan bahwa sikap toleransi beragama berkontribusi sebesar 62,0% terhadap varians kualitas interaksi sosial siswa, yang mencerminkan tingkat kontribusi yang tinggi. Selain itu, koefisien korelasi ($r = 0,764$) menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara sikap toleransi beragama dan kualitas interaksi sosial siswa. Analisis regresi juga menunjukkan signifikansi statistik ($\text{Sig.} = 0,00 < 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa sikap toleransi beragama berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan faktor penting dalam mendorong hubungan sosial yang positif dan harmonis di kalangan siswa dalam lingkungan sekolah yang multikultural.

Kata Kunci:

interaksi sosial; pendidikan multikultural; Sekolah Menengah Kejuruan; siswa; toleransi beragama

Abstract

This study was motivated by the importance of strengthening students' attitudes toward religious tolerance in fostering the quality of social interaction within a multicultural school environment. The diversity of religious backgrounds in schools requires students to develop the ability to respect differences, cooperate with others, and establish harmonious social relationships. This study aimed to analyze the level of religious tolerance attitudes, the quality of students' social interaction, and the effect of religious tolerance attitudes on the quality of social interaction among students at SMK Pembangunan Ampel Boyolali. This study employed a survey method using a quantitative approach. The research participants were students of SMK Pembangunan Ampel Boyolali in the 2025/2026 academic year. A total of 125 students were selected using the proportional total sampling technique. Data

were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, prerequisite tests, and simple linear regression with SPSS. The findings revealed that religious tolerance attitudes had a positive and statistically significant effect on the quality of students' social interaction at SMK Pembangunan Ampel Boyolali. The coefficient of determination ($R^2 = 0.620$) indicated that religious tolerance attitudes accounted for 62.0% of the variance in students' social interaction quality, representing a high level of contribution. Furthermore, the correlation coefficient ($r = 0.764$) demonstrated a strong positive relationship between religious tolerance attitudes and students' social interaction quality. The regression analysis also showed statistical significance ($\text{Sig.} = 0.00 < 0.05$), confirming that religious tolerance attitudes significantly influenced students' social interaction. Overall, the findings indicate that religious tolerance is an important factor in promoting positive and harmonious social relationships among students in a multicultural school environment.

Keywords:

multicultural education; religious tolerance; social interaction; students; Vocational High School



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa serta enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (BPS, 2020). Keberagaman tersebut merupakan karakteristik utama bangsa Indonesia sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi memunculkan berbagai persoalan sosial apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi menjadi salah satu prasyarat penting dalam menjaga persatuan, memperkuat kohesi sosial, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai di tengah kemajemukan (Irhama, 2023).

Toleransi beragama merupakan sikap menghargai, menghormati, dan mengakui hak setiap individu untuk memeluk serta menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya diskriminasi maupun paksaan. Sikap tersebut tidak menuntut seseorang menyetujui seluruh keyakinan orang lain, tetapi menekankan penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya secara bebas dan bertanggung jawab (Hakim et al., 2025; Verkuyten & Kollar, 2021). Abror (2020) menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif berupa penerimaan terhadap perbedaan, melainkan juga sebagai sikap aktif yang memberikan ruang bagi individu lain untuk mengekspresikan identitas, keyakinan, dan praktik keagamaannya. Dengan demikian, toleransi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, demokratis, dan berkeadaban. Perspektif tersebut selaras dengan nilai kasih sayang universal (*mettā*) dalam Metta Sutta (S.I.8) yang mengajarkan penghormatan dan kepedulian kepada seluruh makhluk tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya.

Nilai toleransi beragama memiliki keterkaitan erat dengan kualitas interaksi sosial. Soekanto (2017) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok,

maupun kelompok dengan kelompok. Kualitas interaksi sosial tercermin melalui kemampuan individu membangun komunikasi yang efektif, bekerja sama, saling menghargai, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Menurut Pahri & Qusyairi (2019), kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif memungkinkan individu membangun kerja sama yang saling mendukung sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, semakin baik sikap toleransi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluang terbentuknya interaksi sosial yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sekaligus membentuk kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Peran tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu mendukung kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mewujudkan tujuan tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai keberagaman, bekerja sama, dan mengembangkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari (Purnama, 2021). Pada lembaga pendidikan berbasis agama Buddha di Kabupaten Boyolali, Praptiyono & Singamurti (2025) menemukan bahwa pembinaan karakter yang dilaksanakan melalui pengembangan aspek *Pariyatti*, *Patipatti*, dan *Pativedha* mampu mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara holistik. Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembentukan karakter toleransi memiliki urgensi yang lebih besar karena lulusan SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, maupun etnis. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di SMK tidak hanya diukur dari kompetensi vokasional, tetapi juga dari kemampuan peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kerja multikultural (Saputra & Parisu, 2025).

Urgensi penguatan toleransi beragama semakin nyata apabila dikaitkan dengan berbagai temuan empiris mengenai meningkatnya kecenderungan intoleransi di kalangan pelajar Indonesia. Wahid Foundation (2020) melaporkan bahwa 34,3% pelajar SMA/SMK merasa tidak nyaman bergaul dengan teman yang berbeda agama, sedangkan 11,7% menunjukkan kecenderungan intoleransi aktif yang berpotensi memicu konflik sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh survei SETARA Institute dan INFID (2023) terhadap 947 siswa SMA/ sederajat di lima kota yang menunjukkan peningkatan jumlah pelajar dengan kategori intoleran aktif dibandingkan hasil survei sebelumnya. Selain itu, sebanyak 24,2% responden masih berada pada kategori intoleran pasif, 20,2% menyatakan tidak mampu menahan diri untuk melakukan tindakan kekerasan ketika agamanya dihina, serta 51,6% lebih memilih ketua organisasi siswa yang memiliki agama yang sama meskipun berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Data tersebut menunjukkan bahwa sikap eksklusif berbasis identitas keagamaan masih menjadi tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif di lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Buddhis,

Kakacūpama Sutta (M.I.21) mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan kemampuan mengelola emosi sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain deskriptif-kausal (*ex post facto*). Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sikap toleransi beragama sebagai variabel bebas terhadap kualitas interaksi sosial antarsiswa sebagai variabel terikat secara objektif, terukur, dan dianalisis menggunakan statistik. Sahir (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis statistik sebagai alat untuk mengolah data sehingga menghasilkan informasi dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* karena peneliti tidak memberikan perlakuan kepada responden, tetapi menganalisis hubungan sebab akibat berdasarkan kondisi yang telah terjadi secara alami.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pembangunan Ampel Boyolali, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah pada tahun akademik 2025/2026. Peneliti memilih sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan teoretis dan empiris. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara pada November 2025 menunjukkan adanya kecenderungan pengelompokan sosial antarsiswa. Pengelompokan tersebut terbentuk berdasarkan asal daerah, program keahlian, dan kelompok pertemanan yang telah terjalin sebelum siswa memasuki sekolah. Kondisi tersebut memengaruhi pola interaksi antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kajian *state of the art* pada Bab I menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang mengkaji pengaruh sikap toleransi beragama terhadap kualitas interaksi sosial antarsiswa di SMK Pembangunan Ampel Boyolali. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini memiliki relevansi empiris sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pada bidang pendidikan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMK Pembangunan Ampel Boyolali pada tahun akademik 2025/2026. Data administrasi sekolah menunjukkan bahwa jumlah populasi penelitian sebanyak 125 siswa. Populasi tersebut tersebar pada tiga tingkat kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII, serta tiga program keahlian, yaitu Akuntansi (AK), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Teknik Sepeda Motor (TSM). Peneliti menggunakan teknik *proportional total sampling* karena jumlah populasi relatif kecil. Teknik tersebut menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian ($n = 125$) dengan tetap mempertahankan proporsi setiap tingkat kelas dan program keahlian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu sikap toleransi beragama (X) sebagai variabel bebas dan kualitas interaksi sosial antarsiswa (Y) sebagai variabel terikat. Peneliti mendefinisikan sikap toleransi beragama sebagai sikap menerima, menghormati, menghargai, dan memberikan kebebasan kepada individu lain dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa diskriminasi maupun paksaan. Peneliti mengukur variabel tersebut melalui indikator penerimaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap hak beragama, kesediaan bekerja sama tanpa membedakan agama, dan penghargaan terhadap kebebasan beribadah. Peneliti mendefinisikan kualitas interaksi sosial sebagai kemampuan siswa membangun hubungan sosial

yang positif di lingkungan sekolah. Peneliti mengukur variabel tersebut melalui indikator kerja sama, komunikasi, akomodasi, dan asimilasi.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan angket dan dokumentasi. Peneliti menyusun angket dalam bentuk skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1) untuk pernyataan positif. Peneliti memberikan skor secara terbalik pada pernyataan negatif. Instrumen penelitian terdiri atas 32 butir pernyataan untuk variabel sikap toleransi beragama dan 30 butir pernyataan untuk variabel kualitas interaksi sosial. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data jumlah siswa, profil sekolah, dan dokumen administrasi yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Peneliti menguji kualitas instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas sebelum mengumpulkan data penelitian. Peneliti melakukan uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Peneliti menganalisis data menggunakan IBM SPSS Statistics 2020. Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat sikap toleransi beragama dan kualitas interaksi sosial antarsiswa berdasarkan nilai rata-rata, persentase, dan kategori skor. Peneliti melaksanakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas sebelum menguji hipotesis penelitian. Peneliti selanjutnya menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh sikap toleransi beragama terhadap kualitas interaksi sosial antarsiswa. Peneliti menggunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Peneliti menetapkan taraf signifikansi sebesar 0,05 sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis. Metode penelitian memuat penjelasan tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, pelaksanaan prosedur penelitian, penggunaan bahan dan instrumen, pengumpulan data, dan teknik analisis. Bagian metode biasanya merupakan bagian terpanjang kedua dalam abstrak. Ini harus berisi informasi yang cukup untuk memungkinkan pembaca memahami apa yang telah dilakukan dan pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab dengan singkat oleh bagian metode.

Hasil dan Pembahasan

Data Penelitian

Hasil penyebaran instrumen angket terhadap sampel penelitian, terkumpul data mengenai kualitas interaksi sosial siswa SMK Pembangunan Ampel Tahun 2026.

Tabel 1. Rekapitulasi Variabel Toleransi Beragama (X)

No.	Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Kontak Sosial	27,2	91%	Sangat Tinggi
2	Komunikasi Antarpribadi	25,7	86%	Sangat Tinggi
3	Kerja Sama	26,1	87%	Sangat Tinggi
4	Akomondasi	25,4	85%	Sangat Tinggi

5	Kemampuan Membangun Relasi Harmonis	25,9	87%	Sangat Tinggi
Rata-rata		26,06	87%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil penyebaran angket sikap toleransi beragama dapat diketahui bahwa pengakuan terhadap hak beragama memiliki persentase sebesar 86%, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan memiliki persentase 89%, kesediaan berintraksi lintas agama memiliki persentase 88%, Penolakan terhadap diskriminasi berbasis agama memiliki persentase 89%. Sehingga hasil tersebut memperoleh rata-rata sebesar 35,35 dan termasuk kategori cukup sebesar 82%.

Tabel 2. Rekapitulasi Variabel Kualitas Intraksi Sosial (Y)

No.	Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Kontak Sosial	27,2	91%	Sangat Tinggi
2	Komunikasi Antarpribadi	25,7	86%	Sangat Tinggi
3	Kerja Sama	26,1	87%	Sangat Tinggi
4	Akomondasi	25,4	85%	Sangat Tinggi
5	Kemampuan Membangun Relasi Harmonis	25,9	87%	Sangat Tinggi
Rata-rata		26,06	87%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil penyebaran angket tabel 4.11 mengenai rekapitulasi sikap toleransi beragama dapat diketahui bahwa kontak sosial memiliki persentase sebesar 91%, komunikasi antarpribadi memiliki persentase 86%, kerja sama memiliki persentase 87%, akomondasi memiliki persentase 85%. Sehingga hasil tersebut memperoleh rata-rata sebesar 26,06 dan termasuk kategori cukup sebesar 87%.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
Sikap Toleransi Beragama	125	112,00	155,00	140,4080	6,82157
Kualitas Interaksi Sosial	125	105,00	148,00	130,6240	8,99342
Valid N (listwise)	125	—	—	—	—

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 4. Distribusi Frekuensi

Jawaban	Frekuensi (f)	Skor	Persentase	f × Skor
Sangat Setuju (SS)	32	5	25,6%	160
Setuju (S)	71	4	56,8%	284
Ragu-ragu (RR)	19	3	15,2%	57
Tidak Setuju (TS)	3	2	2,4%	6
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	1	0,0%	0
Total	125	—	100%	507

Sumber: Data Penelitian, 2026

Dilihat dari Tabel Distribusi Frekuensi maka Mean = 4,06 berada pada interval 3,41– 4,20, sehingga termasuk kategori Tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Sikap toleransi Beragama	0,945	Reliable
2.	kualitas interaksi sosial	0,809	Reliable

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha yang lebih besar dari 0,6 maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel.

Mengidentifikasi besaran pengaruh (*effect size*) sikap toleransi beragama terhadap kualitas interaksi sosial antar siswa di SMK Pembangunan Ampel Boyolali melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Parameter	Statistik	Sikap Toleransi Beragama	Kualitas Interaksi Sosial
N		125	125
Normal Parameters	Mean	140,4080	130,6240
	Std. Deviation	6,82157	8,99342
Most Extreme Differences	Absolute	0,054	0,095
	Positive	0,047	0,052
	Negative	-0,054	-0,095
Kolmogorov-Smirnov Z		0,599	1,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,866	0,212

Sumber: Data Penelitian, 2026

Keterangan:

- Distribusi pengujian adalah normal.
- Dihitung berdasarkan data.

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa uji normalitas dengan menggunakan Monte Carlo Test hanya dengan melihat nilai Sig. (2-tailed) pada output SPSS 20. Dapat terlihat bahwa data Sig. (2-tailed) sebesar Variabel X Sebesar 0,866 dan Variabel Y Sebesar 0,212 > 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal. dan pembahasan ditulis pada bagian yang sama. Mereka harus disajikan terus menerus, dari hasil utama hingga hasil pendukung, dan dilengkapi dengan diskusi. Penyajian naskah dapat memilih salah satu dari dua jenis sesuai dengan kecenderungan makalah: 1) secara naratif (tanpa penomoran di depan subjudul) jika menggunakan subjudul atau subbagian; 2) secara naratif tanpa menggunakan sub judul atau subbagian.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Model	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70,251	1	70,251	0,726	0,000
	Residual	11.902,949	123	96,772	—	—
	Total	11.973,200	124	—	—	—

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 7 hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis besaran pengaruh (effect size) sikap toleransi beragama terhadap kualitas interaksi sosial antar siswa di SMK Pembangunan Ampel Boyolali melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,764	0,620	0,504	9,02383

Sumber: Data Penelitian, 2026

Nilai korelasi (R) antara variabel toleransi beragama (X) terhadap intraksi sosial (Y) sebesar 0,764. hasil nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan dari kedua variabel yang diuji berada dalam kategori kuat. Hal ini dapat dilihat pada pedoman untuk memberi kategori koefisien korelasi sebagai berikut:

0.00-0.199 = Sangat lemah

0.20-0.399 = Lemah

0.40-0.599 = Sedang

0.60-0.799 = Kuat

0.80-0.1000 = Sangat kuat (Priyanto, 2008:78)

Pada tabel 8 menunjukan koefisien R Square sebesar 0.764 sehingga di artikan bahwa sikap toleransi beragama memberikan kontribusi sebesar 62% terhadap intraksi sosial siswa SMK Pembangunan Ampel sisanya 38% di pengaruhi oleh variabel yang tidak di teliti dalam penelitian ini. seperti kemampuan komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, lingkungan keluarga, budaya sekolah, karakter individu, pengalaman organisasi, pengaruh teman sebaya, maupun faktor psikologis lainnya.

Tabel 9. Koefesiensi regresi

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	163,528	15,329	—	10,668	0,035
	Sikap Toleransi Beragama	0,304	0,143	0,189	2,132	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2026

Keterangan:

Variabel dependen: Kualitas Interaksi Sosial

Tabel 9 menunjukan bahwa rumus regresi dapat dipakai untuk menganalisis data penelitian ini. Perhitungan ini menggambarkan adanya persamaan regresi antara sikap toleransi beragama (X) terhadap intraksi sosial (Y).

Nilai konstanta yan9 ditunjukan pada tabel 4.19 sebesar 163.528 artinya jika sikap toleransi beragama (X) nilainya adalah 0, jadi intraksi sosial bernilai positif

yaitu 163.528. sedangkan, kofensien regresi pada variabel sikap toleransi beragama(X sebesar 0.304 berarti apabila pemahaman moderasi beragama mengalami kenaikan atau perkembangan intraksi sosial (Y) akan mengalami perkembangan sebesar 0.304.

Tabel 10. Anova Regresi Linier

Model	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,507	1	13,507	4,544	0,000
	Residual	10.015,821	123	81,429	—	—
	Total	10.029,328	124	—	—	—

Sumber: Data Penelitian, 2026

Keterangan:

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

$F_{hitung} (4,544) > F_{tabel} (4001)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama berpengaruh signifikan terhadap intraksi sosial siswa SMK Pembangunan Ampel.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama siswa SMK Pembangunan Ampel Boyolali berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari empat indikator utama, yaitu pengakuan terhadap hak beragama sebesar 86%, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan sebesar 89%, kesediaan berinteraksi lintas agama sebesar 88%, dan penolakan terhadap diskriminasi berbasis agama sebesar 89%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menerima dan menghormati hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya tanpa diskriminasi maupun paksaan. Sikap saling menghargai merupakan fondasi penting dalam menciptakan kedamaian dan stabilitas sosial di tengah keberagaman (Abror, 2020). Tingginya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan juga menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi *integrating force* yang memperkuat kerukunan dan kohesi sosial (Chudzaifah & Hikmah, 2022).

Kesediaan siswa untuk berinteraksi lintas agama yang berada pada kategori sangat tinggi memperlihatkan adanya keterbukaan dalam membangun hubungan dengan teman yang berbeda keyakinan. Keterbukaan tersebut memungkinkan siswa memperluas pemahaman dan perspektif mengenai keberagaman dalam kehidupan sosial (Brahmana et al., 2023). Pada saat yang sama, tingginya penolakan terhadap diskriminasi berbasis agama menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang setara tanpa memandang agama. Penanaman nilai keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini penting untuk meminimalkan berkembangnya intoleransi dalam kehidupan masyarakat (Anas et al., 2023).

Kualitas interaksi sosial antarsiswa juga berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 87%. Hal tersebut tercermin pada indikator kontak sosial, komunikasi antarpribadi, kerja sama, akomodasi, dan kemampuan membangun relasi harmonis. Kontak sosial yang tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu membangun hubungan positif yang mendukung tumbuhnya rasa saling percaya dan empati sebagai bagian penting dari kohesi sosial (Estu, 2020).

Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan sudut pandang sehingga mendukung interaksi dan proses pembelajaran yang lebih efektif (Zulfa & Rosyidah, 2020). Demikian pula, tingginya kerja sama menunjukkan kemampuan siswa membangun hubungan timbal balik, saling memberikan dukungan, dan mengutamakan kepentingan bersama sehingga dapat mengurangi potensi konflik (Sulaiman, 2017).

Kemampuan akomodasi dan membangun relasi harmonis semakin memperkuat gambaran kualitas interaksi sosial tersebut. Siswa menunjukkan kemampuan menerima perbedaan pendapat, berkomunikasi tanpa diskriminasi, dan menjaga toleransi dalam hubungan dengan teman yang berbeda agama (Suparjo et al., 2022). Relasi harmonis juga tercermin dalam kemampuan membangun persahabatan yang inklusif dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Harmi, 2022). Distribusi frekuensi memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu 71 siswa (56,8%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 32 siswa (25,6%), kategori sedang sebanyak 19 siswa (15,2%), dan kategori rendah sebanyak 3 siswa (2,4%), sedangkan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah.

Dalam perspektif Pendidikan Keagamaan Buddha, tingginya kualitas interaksi sosial tersebut selaras dengan nilai *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (turut berbahagia), dan *upekkhā* (keseimbangan batin). Nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik untuk menghormati sesama, saling membantu, dan membangun hubungan harmonis tanpa membedakan latar belakang. Temuan penelitian ini juga memiliki keselarasan dengan penelitian Dea Violeta et al. (2025), yang menemukan bahwa interaksi sosial siswa berbeda agama dapat berkembang melalui aktivitas bermain dan belajar bersama. Lestari (2024) juga menemukan korelasi positif antara toleransi dan kualitas hubungan sosial siswa. Temuan serupa dikemukakan Ansori (2025), bahwa budaya sekolah, pembiasaan perilaku positif, dan nilai keagamaan mendukung terbentuknya interaksi sosial yang harmonis. Penggawa (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dan toleransi siswa dengan kontribusi sebesar 35,6%.

Hasil pengujian hipotesis semakin memperkuat hubungan antara kedua variabel. Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 2,132 dengan Sig. 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, sikap toleransi beragama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas interaksi sosial siswa SMK Pembangunan Ampel Boyolali. Temuan ini sesuai dengan penelitian Nela Karmila Mandarinnawa (2018) yang menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan aspek penting dalam mengantisipasi pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengarah pada intoleransi dan konflik antarumat beragama di lingkungan sekolah. Ariyanto (2023:221) juga menegaskan bahwa interaksi sosial antarumat beragama dapat dipelihara melalui penerimaan terhadap perbedaan, hubungan tanpa diskriminasi, keterlibatan dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah, dan dialog antaragama.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sikap toleransi beragama sebesar 0,304 dengan arah positif. Artinya, peningkatan sikap toleransi beragama berkaitan dengan peningkatan kualitas interaksi sosial siswa. Sementara itu, nilai korelasi sebesar 0,764 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,620 menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama menjelaskan 62,0% variasi kualitas interaksi sosial siswa, sedangkan

sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kualitas hubungan sosial siswa dalam lingkungan sekolah yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan siswa menerima perbedaan agama, menghormati keyakinan orang lain, menolak diskriminasi, dan membangun hubungan lintas agama, semakin baik pula kualitas interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah. Temuan ini memiliki keselarasan dengan Suprobo & Wulandari (2025), yang juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara sikap toleransi beragama dan kemampuan berinteraksi sosial siswa (Asymp. Sig. = 0,00 < 0,05). Dengan demikian, penguatan toleransi beragama dapat dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung hubungan sosial yang inklusif dan harmonis di lingkungan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 125 siswa SMK Pembangunan Ampel Boyolali, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama siswa secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya pengakuan terhadap hak beragama, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, kesediaan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, serta penolakan terhadap diskriminasi berbasis agama. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keterbukaan dalam menerima keberagaman dan menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Kualitas interaksi sosial antarsiswa juga berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 87%. Tingginya kualitas interaksi sosial tersebut tercermin melalui kemampuan siswa dalam melakukan kontak sosial, berkomunikasi secara interpersonal, bekerja sama, melakukan akomodasi terhadap perbedaan, dan membangun relasi yang harmonis di lingkungan sekolah.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kualitas interaksi sosial antarsiswa. Koefisien regresi sebesar 0,304 menunjukkan arah hubungan yang positif, sedangkan nilai korelasi (R) sebesar 0,764 menunjukkan hubungan yang kuat antara sikap toleransi beragama dan kualitas interaksi sosial. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai t hitung sebesar 2,132 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,620 menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama mampu menjelaskan 62,0% variasi kualitas interaksi sosial siswa, sedangkan 38,0% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Temuan tersebut menegaskan pentingnya toleransi beragama sebagai salah satu aspek yang berkaitan erat dengan terbentuknya hubungan sosial yang positif dalam lingkungan sekolah yang beragam. Kemampuan menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, menghindari diskriminasi, dan membangun hubungan lintas agama dapat mendukung terciptanya komunikasi, kerja sama, dan relasi sosial yang harmonis antarsiswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan dan memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran, pendidikan karakter, kegiatan kolaboratif lintas kelompok, keteladanan guru, serta pembiasaan interaksi yang inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dan karakteristik responden yang lebih beragam serta

mempertimbangkan variabel lain, seperti komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, budaya sekolah, lingkungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya, sehingga faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas interaksi sosial siswa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Referensi

- Abdullah, M. A., & Irhamna, T. M. (2023). Toleransi di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya untuk Membangun Harmoni Antar Agama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 326-337. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.22516>.
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Anas, M., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI learning design in developing religious tolerance in public high schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 547-558. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Ansori, Z. (2025). Penelitian Etnografi Dalam Pendidikan. *Cemara Education and Science*, 3(4), 1-11. <https://cemarajournal.com/journal/index.php/ces/article/view/182>.
- Ariyanto, K. (2023). Social conflict among religious groups in the perspective of sociology of religion. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(2), 213-226. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.6625>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Brahmana, K. P. S., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Lumban Gaol, R., Sihite, R. A., & Simatupang, Y. E. (2023). Aktualisasi Pancasila di SMA dalam menanggulangi radikalisme atas sikap fanatisme beragama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2478-2487. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5751>.
- Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Moderasi beragama: Urgensi dan kondisi keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49-56. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.272>.
- Estu, T. (2020). Pengaruh bimbingan sosial dengan menggunakan media film terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 81-92. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5732>.
- Harmi, H. (2022). Interaksi sosial siswa beda agama di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5483-5490. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3409>.
- Lestari, U. F., Risnawati, Hamdani, M. F., & Sahbana, M. D. R. (2024). Pengaruh toleransi terhadap persepsi keberagaman, hubungan sosial, dan prestasi akademik siswa di SMPN 16 Pekanbaru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 117-128. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/18714>.

- Mandarinnawa, N. K. (2018). *Pengaruh tingkat toleransi beragama terhadap interaksi sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi. UIN Walisongo.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.
- Penggawa, G. (2023). *Hubungan antara interaksi sosial terhadap sikap toleransi siswa di SMK Negeri 1 Pangkalpinang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Praptiyono, K., & Singamurti, M. M. (2025). Penanaman pendidikan karakter bercirikan agama Buddha di sekolah Buddhis. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 407–420. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.311>.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JKPI/article/view/9>.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sulaiman. (2017). Relasi Sunni-Syiah: Refleksi kerukunan umat beragama di Bangsri Kabupaten Jepara. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-02>.
- Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>.
- Ummah, F. S., & Ubaidillah, M. F. (2023). Strengthening the social competence of lecturers and students through the principle of religious moderation within the framework of MBKM policy. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(2), 157–173. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.157-173>.
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture & Psychology*, 27(1), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>.
- Zulfa, A. R., & Rosyidah, Z. (2020). Analysis of communication skills of junior high school students on classification of living things topic. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 78–92. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2078>.